

Peran Perempuan *Single Parent* Dalam Keluarganya (Studi Kasus Dusun Tontonan)

Misriani¹, Hasbi², Nuvida RAF³

¹ Universitas Hasanuddin 1; misrianimuhajir@gmail.com

² Universitas Hasanuddin 2; hasbifisip@gmail.com

³ Universitas Hasanuddin 3; Nuvida.raf@unhas.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i1.219>

*Correspondensi: Misriani

Received: 15-4-2024

Accepted: 19-4-2024

Published: 19-4-2024



Copyright: © 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Fenomena perempuan *single parent* yang banyak terjadi di masyarakat menyebabkan struktur keluarga tidak utuh sehingga terjadi perubahan peran dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana peran perempuan *single parent* dalam keluarganya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penentuan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria perempuan *single parent* berjumlah 8. Penelitian ini dilakukan di dusun Tontonan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan cara reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran perempuan *single parent* di Dusun Tontonan dalam keluarganya yaitu melaksanakan peran domestik dan peran publik. Peran domestik meliputi pekerjaan mengurus rumah seperti membersihkan, memasak, mencuci, mengurus dan mendidik anak-anak. Sementara peran publik yang di jalankan perempuan *single parent* yaitu mencari nafkah dengan bekerja sebagai petani, buruh tani, pedagang kecil-kecilan dan sebagai tenaga honorer untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Dalam melaksanakan perannya perempuan *single parent* di Dusun Tontonan seringkali mengalami kesulitan dan hambatan karena harus menjalankan dua peran sekaligus. Kesulitan yang sering dialami adalah dalam hal pembagian waktu antara bekerja di ranah domestik dan ranah publik, selain itu perempuan *single parent* juga harus bekerja seorang diri sehingga seringkali mengalami kelelahan dalam bekerja.

Kata Kunci: Perempuan *single parent*; peran domestik; peran publik

Abstract: The phenomenon of single parent women that often occurs in society causes the family structure to be incomplete, resulting in changes in roles within the family. This research aims to analyze the role of single parent women in their families. This research is qualitative research with a case study approach. Determining informants using a purposive sampling technique with the criteria of 8 single parent women. This research was conducted in Panggangan hamlet. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation. Data analysis techniques by means of reduction, data presentation and drawing conclusions. The research results show that the role of single parent women in Watchan Hamlet in their families is to carry out domestic and public roles. Domestic roles include housework such as cleaning, cooking, washing, taking care of and educating children. Meanwhile, the public role carried out by single parent women is to earn a living by working as farmers, farm laborers, small-time traders and as honorary workers to meet their family's needs. In carrying out their roles, single parent women in Watchan Hamlet often experience difficulties and obstacles because they have to carry out two roles at

once. The difficulty that is often experienced is in dividing time between working in the domestic and public spheres, apart from that, single parent women also have to work alone so they often experience fatigue at work.

Keywords: Single parent women; domestic role; public role

Pendahuluan

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang beranggotakan sekelompok orang atas dasar hubungan perkawinan, pertalian darah, atau adopsi yang tinggal bersama dalam sebuah rumah tangga. Keluarga menjadi lingkungan sosial pertama yang memperkenalkan cinta kasih, moral keagamaan, sosial budaya dan sebagainya.

Setiap orang tentu mengharapkan keluarga yang utuh, sejahtera dan harmonis sehingga pembagian peran dalam keluarga terlaksana dengan baik. Namun demikian, tidak semua kehidupan keluarga berjalan dengan baik seperti yang, banyak persoalan-persoalan yang kemudian muncul dalam keluarga. Persoalan *broken home* menyebabkan melemahnya ketahanan keluarga. Khairuddin (2002) menjelaskan bahwa *broken home* dapat terjadi karena pertama, keluarga terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai. Kedua orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, atau tidak memperlihatkan kasih sayang lagi.

Fenomena ini menandakan adanya perubahan sosial pada keluarga, dimana krisis keluarga dan keretakan keluarga dapat terjadi yang menghadirkan keluarga *single parent* sehingga seorang istri harus berperan sebagai pencari nafkah. Status *single parent* lebih lanjut menyebabkan terjadinya perubahan peran dan tanggung jawab dalam keluarga. Sebagai *single parent* dalam keluarga, mengharuskan seorang perempuan untuk menjalani dua tanggung jawab sekaligus baik itu berperan di ranah domestik maupun di ranah publik. Perempuan *Single parent* tentu memiliki beban yang lebih berat dibandingkan dengan keluarga yang lengkap suami-istri, sebab perempuan yang menjadi *single parent* mengharuskan mereka tidak hanya bertanggung jawab melakukan pekerjaan rumah tangga tetapi juga berperan melakukan pekerjaan di luar rumah.

Hunrlock (2011) berpendapat bahwa istilah *Single parent* yaitu keluarga yang di dalamnya terdiri dari orang tua tunggal baik ayah atau ibu sebagai akibat perceraian dan kematian. *Single parent* juga dapat terjadi pada lahirnya seorang anak tanpa ikatan perkawinan yang sah dan pemeliharannya menjadi tanggung jawabnya, beberapa faktor yang menyebabkan adalah karena perceraian, kematian, orang tua angkat, orang tua berpisah tempat tinggal /belum bercerai.

Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS, menunjukkan bahwa terdapat 14.046 jumlah orangtua tunggal, dimana jumlah *single parent* perempuan sebanyak 10.078 orang dan jumlah *single parent* laki-laki sebanyak 3.968 orang di Kabupaten Enrekang (BPS Sensus Penduduk, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat banyak perempuan yang menjadi *single parent* dan status tersebut menyebabkan mereka harus bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah.

Dewasa ini, jumlah perempuan yang bekerja di luar rumah cenderung menjadi lebih meningkat. Merujuk pada data badan pusat statistik (BPS), jumlah perempuan

pekerja pada 2022 mencapai 52,74 juta pekerja di Indonesia. Jumlah pekerja perempuan setara dengan 38,98% dari total pekerja yang ada di Indonesia. Dengan begitu, banyak perempuan yang memiliki peran ganda yaitu bekerja di ranah domestik dan juga di ranah publik, terlebih bagi perempuan yang berstatus *single parent*. Kondisi perempuan yang menjadi orangtua tunggal atau *single parent* memiliki beban jauh lebih berat dibanding dengan perempuan atau ibu rumah tangga pada umumnya. Perempuan dengan status *single parent* dituntut bekerja lebih keras untuk tetap mempertahankan kehidupan serta melaksanakan kedua perannya secara seimbang.

Pekerjaan seperti mencari nafkah, adalah tugas kepala rumah tangga yang harus di tanggung secara mandiri oleh perempuan dengan status *single parent*. Oleh karena itu, perempuan *single parent* secara otomatis membawa berbagai perubahan dalam struktur keluaraganya. Perempuan yang awalnya hanya berperan sebagai ibu rumah tangga yakni mengurus rumah dan anak-anaknya, kini perannya menjadi lebih berat karena harus berperan sebagai kepala rumah tangga yang peran dan tugas utamanya mencari nafkah untuk keluarganya.

Menurut teori *nature* dalam hal pembagian kerja, perempuan sewajarnya berada dalam rumah tangga yang terbentuk secara alamiah. Pekerjaan seperti melahirkan dan merawat anak dalam lingkungan keluarga, memasak, mengurus dan memberikan perhatian kepada suaminya merupakan pekerjaan perempuan dan telah berlangsung selama ribuan tahun, hal ini dimaksudkan untuk menciptakan supaya sebuah rumah tangga yang tentram dan sejahtera (Budiman, 1995). Sementara itu jika melihat perkembangan masyarakat hal itu tidak relevan lagi, mengingat kompleksitas kehidupan terus memaksa setiap keluarga untuk tetap mempertahankan kehidupan keluarganya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Dusun Tontonan, penulis menemukan beberapa keluarga yang memiliki struktur keluarga tidak lengkap. Hanya satu orangtua saja yang melaksanakan fungsi dan peran dalam keluarga tersebut. Terdapat beberapa orang perempuan yang menjalankan kehidupannya dengan status *single parent* karena telah bercerai dengan suaminya, sementara yang lainnya menjadi *single parent* karena suaminya telah meninggal. Merujuk pada banyaknya fenomena perempuan yang menjadi *single parent* maka penelitian ini penting untuk di teliti dan dikaji secara mendalam, karena walau bagaimanapun yang namanya kehidupan keluarga butuh untuk tetap berlangsung terutama pada keluarga perempuan *single parent* sehingga perannya dalam keluarga tetap berjalan.

Berangkat dari fenomena tentang perempuan *single parent* yang banyak terjadi di masyarakat, maka penelitian ini penting untuk dilakukan mengingat dalam kehidupan masyarakat, sebuah keluarga yang ideal adalah keluarga yang memiliki struktur lengkap dimana terdapat suami, istri, dan anak-anaknya. Masing-masing dari anggota keluarga tersebut memiliki peran dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan agar kehidupan keluarga tetap berjalan dengan baik, akan tetapi dalam kehidupan masyarakat banyak ditemukan keluarga yang mengalami perubahan struktur dalam keluarganya, komposisi keluarga menjadi tidak utuh atau pincang dikarenakan salah satu orangtua (suami) telah tiada sehingga hanya satu orangtua (istri) saja yang menjalankan peran dalam keluarga tersebut atau disebut dengan *single parent*.

Beberapa penelitian sebelumnya tentang peran perempuan *single parent* telah dilakukan. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dyan Paramitha (2018) tentang Peran Perempuan *Singel Parent* Dalam Mengasuh Anak di Kecamatan Maritanggae Kabupaten Sidrap dimana pada penelitian ini lebih memfokuskan pada peran perempuan *single parent* dalam mengasuh anak. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Nurnazmi, dkk (2020) yang berjudul Ketahanan Penenun Songket Bima dalam Memenuhi Kehidupan (Studi *Single parent* dalam Keluarga Inti (*Conjugal Family*) di Kelurahan Rabadompu Barat Kecamatan Raba Kota Bima, lebih berfokus pada peran perempuan *single parent* sebagai penenun sokngket. Sementara itu, penelitian yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah penulis berusaha untuk meneliti tentang peran perempuan *single parent* dalam keluarganya, baik peran domestik maupun peran publik. Hal lain yang membedakan adalah pada informan yang diteliti dalam penelitian ini melaksanakan peran publiknya sebagai petani dan buruh tani bawang merah. Oleh karenanya, penelitian ini bermaksud untuk menganalisis lebih mendalam tentang bagaimana peran yang dilakukan oleh perempuan *single parent* dalam keluarganya.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan paparan deskriptif analisis. Metode penelitian merujuk pada penjelasan Moleong (2016), bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah sebuah metode yang digunakan untuk mengkaji gejala-gejala sosial dari suatu kasus dengan cara menganalisisnya secara mendalam (Soewadji, 2012).

Teknik penentuan informan dalam penelitian dilakukan dengan cara *purposive sampling* yakni penentuan informan dengan pertimbangan tertentu yaitu dengan memilih informan yang dianggap paling tahu tentang informasi yang diharapkan, atau mungkin menjadi sasaran utama dalam penelitian tersebut sehingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data dan informasi penelitian (Sugiyono, 2011). Informan dalam penelitian ini adalah perempuan *single parent*. Informan yang diambil adalah jumlah wanita *single parent* di Dusun Tontonan. Kategori perempuan *single parent* yang dipilih sebagai informan dalam penelitian ini adalah 3 perempuan yang berstatus *single parent* karena bercerai dengan pasangannya dan 3 perempuan *single parent* karena suaminya telah meninggal dunia sejak 5 tahun terakhir.

Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer, adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan penelitian dengan cara bertemu secara tatap muka (*face to face*) untuk melakukan wawancara secara mendalam dan pengamatan (*observasi*). Data sekunder adalah data yang diperoleh dengan cara membaca, memahami dan mempelajari berbagai macam literatur berupa jurnal, buku, artikel-artikel ilmiah, dokumen-dokumen tertulis, dan internet yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Teknik analisis dengan cara reduksi, penyajian data, penarikan kesimpulan dan klarifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran umum lokasi penelitian

Kabupaten Enrekang secara geografis terletak antara 3014'36"-3050'0" Lintang selatan dan antara 119040'53"-12006'33" Bujur Timur. Sedangkan ketinggiannya bervariasi antara 47 meter sampai 3.329 meter di atas permukaan laut. Batas wilayah Kabupaten Enrekang adalah sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Tanah Toraja, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Luwu sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Sidrap dan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Pinrang. Luas wilayah Kabupaten Enrekang adalah 1.786,01 km² atau sekitar 2,83 persen dari luas Propinsi Sulawesi Selatan.

Wilayah ini terbagi menjadi 12 kecamatan dan secara keseluruhan terbagi lagi dalam satuan wilayah yang lebih kecil yaitu terdiri dari 192 wilayah desa/kelurahan. 12 Kecamatan di Kabupaten ini terdiri dari: Kecamatan Maiwa, Kecamatan Bungin, Kecamatan Enrekang, Kecamatan Cendana, Kecamatan Baraka, Kecamatan Buntu Batu, Kecamatan Anggeraja, Kecamatan Malua, Kecamatan Alla', Kecamatan Curio, Kecamatan Masalle, dan Kecamatan Baroko. Berdasarkan dari 12 kecamatan yang ada di Kabupaten Enrekang ini peneliti memilih lokasi penelitian yang berada di salah satu Kecamatan tersebut yakni Kecamatan Anggeraja, tepatnya di Dusun Tontonan, Kelurahan Tanete. Dusun Tontonan merupakan salah satu dusun yang terletak di Kelurahan Tanete Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Dusun ini memiliki luas sekitar kurang lebih 2.9 km² dengan batas-batasnya sebagai berikut sebelah Utara berbatasan dengan Desa Saruran, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Batunoni, sebelah Barat berbatasan Desa Rosoan, dan sebelah Selatan berbatasan dengan Lingkungan Pasaran 2.

Peran perempuan *single parent* dalam keluarganya

1. Peran Domestik

Peran domestik merupakan segala peran yang berkaitan dengan kegiatan kerumahtanggaan. Perempuan menjadi sosok yang paling dekat dengan ranah ini karena kehadirannya dalam ranah tersebut sudah dianggap menjadi kodrat secara alamiahnya. Hal ini disebabkan karena dalam prosesnya, kehadiran seorang perempuan di ranah domestik sangat berkaitan dengan sifat dasar perempuan yang terbentuk oleh faktor biologis. Seorang perempuan yang telah menikah dan memiliki anak akan menjadi lekat dengan perannya dalam keluarga. Peranan yang berlangsung dalam ranah domestik berupa segala kegiatan dalam rumah tangga dan berkaitan dengan kodratnya sebagai seorang perempuan, misalnya mengasuh dan mendidik anak, mengerjakan pekerjaan rumah seperti membersihkan rumah, memasak, mencuci dan menyiapkan segala kebutuhan dalam keluarga, (Wahid & Lancia, 2018).

Peran domestik menjadi peran yang mutlak dilaksanakan dan dikerjakan oleh seorang perempuan sebagai ibu rumah tangga. Ada beberapa perempuan atau ibu rumah tangga yang mengerjakan perannya di rumah dengan bantuan anak-anaknya namun dari hasil penelitian yang didapatkan dari informan ini, perempuan *single parent* lebih dominan mengerjakan pekerjaannya di rumah dan hanya sesekali di bantu oleh anaknya, hal ini karena beberapa perempuan *single parent* memiliki anak yang melanjutkan pendidikan di luar kota. Berikut wawancara dengan informan ibu Ira mengatakan bahwa:

“Pekerjaanku di rumah itu, mengurus rumah seperti mencuci, membersihkan/menyapu, menyiapkan makanan untuk anak-anak, mendidik mereka. Apalagi ada anakku ini yang masih TK, yang setiap pagi di siapkan keperluannya untuk ke sekolah kayak bekalnya dan segala macam, kalau kakaknya kan sudah SMA jadi tidak bawa bekal *ji*, paling sarapan *ji* berangkat *mi* sekolah”. (wawancara, 8 September 2023)

Senada dengan informan ibu Eka yang mengatakan bahwa:

“Sama *ji* kayak ibu rumah tangga lainnya, saya membersihkan rumah, mencuci, memasak, mengurus kedua anakku, bantu-bantu kedua orangtua ku juga di rumah”. (wawancara, 12 September 2023)

Informan ibu Lisa juga mengatakan bahwa:

“Ya seperti ibu rumah tangga pada umumnya, mengurus rumah, mencuci, menyapu, memasak, mengasuh dan mendidik anak-anak. Biasa juga na bantu ka anak-anak kerjakan pekerjaan rumah kalau lagi tidak ke sekolah misalnya hari minggu, berbagi tugas *mi* ki tapi saya tetap pantau”. (wawancara, 16 September 2023)

Wawancara dengan informan ibu Mulyani mengatakan bahwa:

“Pekerjaan di rumah seperti biasa mengurus rumah membersihkan rumah memasak, mencuci, menyapu, mengurus dan mendidik anak membantu anak-anak belajar dan mengerjakan tugasnya dari sekolah”(19 September 2023)

Berdasarkan informasi yang diberikan para perempuan *single parent*, bahwa pekerjaan atau peran domestik yang mereka kerjakan sama seperti peran para ibu rumah tangga pada umumnya yaitu mengurus rumah, memasak, mencuci, merawat dan mendidik anak.

2. Peran Publik

Peran perempuan tidak hanya peran domestik saja, seiring perkembangan zaman dan kondisi sosial budaya, peran perempuan tidak lagi hanya di ranah domestik akan tetapi juga merambah ke ranah publik. Peran publik merupakan peran yang berkaitan pekerjaan atau karir yang menghasilkan pendapatan atau upah. Bagi perempuan terutama perempuan yang berstatus sebagai *single parent*, mau tidak mau mereka harus bekerja di luar rumah untuk mendapatkan penghasilan, kondisi tersebut menuntut perempuan *single parent* harus menanggung dua peran sekaligus. Kebutuhan yang semakin kompleks menuntut seorang ibu atau perempuan *single parent* menjadi pencari nafkah demi mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Salah satu faktor yang menyebabkan perempuan mencari nafkah adalah karena telah kehilangan sosok seorang suami sebagai kepala rumah tangga. Banyaknya kasus perceraian dan kematian pasangan menyebabkan perempuan pada akhirnya harus menanggung status sebagai perempuan *single parent*. Untuk melaksanakan peran publik sebagai pencari nafkah, perempuan *single parent* mengerjakan berbagai pekerjaan yang sifatnya mendatangkan penghasilan upah atau gaji demi memenuhi kebutuhan hidup

keluarga. Pernyataan ini di perkuat oleh hasil wawancara dengan ibu Mulyani yang mengatakan bahwa:

“Untuk pemenuhan kebutuhan keluargaku, pergi ka kerja sebagai buruh tani. Banyak pekerjaan yang biasa di kerjakan kalau jadi buruh tani seperti menanam bawang, cabut bawang, mengikat bawang (*mangkapu'*), membersihkan bibit dan lain-lain” (wawancara, 19 September 2023)

Informan ibu Lisa juga mengatakan bahwa:

“Setiap hari pergi ka' jadi karyawan (buruh tani). Banyak pekerjaan yang biasa ku kerjakan, seperti menanam bawang, cabut bawang, mengikat bawang dan sebagainya. Biasa juga ada yang dibersihkan bibit bawangnya yang akan di tanam” (wawancara 16 September 2023)

Senada dengan informan ibu Ekawati bahwa:

“Saya bekerja sebagai honorer di salah satu sekolah di Pasaran tapi itupun gajinya tidak seberapa, jadi kalau misalnya ada waktu luangku atau tidak pergi ka mengajar, saya ikut jadi buruh tani. Biasa pergi cabut bawang, tanam bawang atau bersihkan bibit bawangnya orang” (wawancara, 12 September 2023)

Informan ibu Kenang juga mengatakan bahwa:

“Pekerjaanku sekarang selain sebagai petani, saya juga sebagai pedagang kecil-kecilan di pasar setiap hari Senin dan Kamis kemudian pada hari Minggu dan Rabu di pasar yang berbeda. Saya menjual berbagai macam sayuran. Biasa saya jual bawang merah, kacang panjang, kacang merah, sayur hijau seperti bayam, kelor dan lain-lain. Sayuran tersebut hasil dari kebunku sendiri. Kalau saya lagi tidak ke pasar, di situlah saya bekerja di kebun, kadang menanam ataupun membersihkan kebun” (wawancara, 12 September 2023)

Peran publik yang dilaksanakan perempuan *single parent* dalam rangka pemenuhan kebutuhan adalah menjadi petani, buruh tani, pedagang kecil-kecilan dan ada juga yang menjadi tenaga honorer. Pekerjaan yang umum di kerjakan perempuan *single parent* di dusun Tontonan adalah pekerjaan sebagai buruh tani. Buruh tani merupakan pekerjaan yang paling banyak dikerjakan karena Dusun Tontonan dan sekitarnya merupakan daerah sektor pertanian yang banyak membutuhkan tenaga kerja seperti buruh tani.

Sebagai perempuan *single parent*, dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya tidaklah mudah seringkali muncul hambatan dan kesulitan-kesulitan dalam melaksanakan peranannya. Mereka harus mampu membagi waktu antara mengerjakan peran domestik dan juga peran publik. Berikut kutipan wawancara dengan informan ibu Ira yang mengatakan bahwa:

“Iya, saya sering mengalami kesulitan dalam melaksanakan peran saya sebagai *single parent* apalagi saya yang harus kerja semua baik pekerjaan rumah maupun pekerjaan mencari nafkah. Masih ada juga anakku yang TK jadi harus disiapkan dulu semua keperluannya mulai dari menyiapkan bekalnya, perlengkapan ke sekolahnya mengantarnya ke sekolah dan menjemputnya saat pulang sekolah, sementara saya juga harus berangkat kerja jadi buruh tani minimal jam 8 atau jam 9

pagi. Jadi saya terkendala dari waktu dan juga tenaga. (wawancara, 8 September 2023)

Hal senada juga di ungkapkan informan ibu Ekawati bahwa:

“Selalu ada kesulitan dan kendala, apalagi saya harus bekerja sebagai honorer dan sebagai buruh tani. Kedua anakku masih kecil, saya harus siapkan dulu semua kebutuhannya sebelum berangkat kerja pada jam 7.30. Meskipun ada orangtua dan saudara yang biasa bantu, tapi saya tetap siapkan kebutuhan anakku karna itu kewajiban ku sebagai ibu. Biasa juga kalau anak tiba-tiba tidak mau di tinggal dan rewel, nah disitu mi biasa saya agak kesulitan untuk pergi bekerja” (wawancara, 12 September 2023).

Dari kutipan wawancara dengan informan di atas, kesulitan dan kendala yang paling terasa dialami oleh perempuan *single parent* adalah yang masih memiliki anak kecil karena membutuhkan perhatian dan perawatan yang lebih besar. Anak yang masih kecil tentu saja memiliki kebutuhan yang berbeda dengan anak yang sudah dewasa, segala kebutuhan dan keperluannya masih harus di siapkan baik dari makanan, pakaian dan keperluan lainnya. Sehingga hal inilah yang menuntut perempuan *single parent* harus mampu membagi waktunya antara pekerjaan domestik dan pekerjaan publik. Sementara itu, informan ibu Kenang juga berpendapat bahwa:

“Saya terkendala dari segi waktu karena apalagi saya juga harus ke pasar. Saya harus bangun lebih awal untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Saya ke pasar biasanya selesai sholat subuh sekitar jam 5.30. Sebelum berangkat ke pasar, terlebih dahulu saya kerjakan sebagian pekerjaan rumah seperti memasak dan mencuci, jika tidak sempat menyelesaikan semuanya selebihnya saya kerjakan lagi setelah kembali dari pasar (wawancara, 12 September 2023).

Sementara itu, solusi lain yang di tempu perempuan *single parent* agar tidak mengalami kelelahan dalam bekerja adalah seringkali berbagi tugas rumah dengan anaknya. Hal ini berlaku bagi *single parent* ketika anak mereka sedang libur atau tidak bersekolah, namun pada saat anak-anaknya kembali bersekolah, perempuan *single parent* tersebut kembali mengambil alih semua pekerjaan rumah. Pernyataan ini selaras dengan wawancara dengan informan ibu Hasni yang mengatakan bahwa:

“Saya biasa berbagi tugas rumah dengan anakku yang perempuan kalau dia lagi di rumah atau sedang libur kuliah. Tinggal ku arahkan bilang kamu kerja ini setelah itu saya kerjakan pekerjaan yang lainnya. Tapi setelah liburnya selesai, saya lagi yang kerja semuanya. Minimal kalau ada anak di rumah, ada yang bantu-bantu bekerja supaya tidak terlalu capek ka dalam bekerja” (wawancara, 23 September 2023)

Pembahasan

a. Peran Perempuan *Single parent* dalam Keluarganya

Peran seorang perempuan yang sudah menikah dalam keluarga sangatlah penting, terlebih lagi bagi perempuan *single parent*. Perempuan *single parent* memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat berat, karena harus menjalankan dua peran sekaligus.

Kehilangan suami atau pasangannya membuat perempuan tersebut harus bekerja secara mandiri, mereka harus membagi waktu antara mengerjakan pekerjaan rumah dan bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah.

Pekerjaan yang awalnya hanya di ranah domestik kini harus bertambah dengan pekerjaan di ranah publik, pekerjaan seperti mencari nafkah yang sebelumnya di kerjakan oleh suami harus diambil alih dan menjadi tanggungan sendiri. Sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab seorang *single parent* untuk menggantikan peran suaminya sebagai pencari nafkah, mengingat perempuan *single parent* tersebut memiliki keluarga dan anak-anak yang harus mereka hidupi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, perempuan *single parent* di Dusun Tontonan menjalankan perannya dengan semaksimal mungkin, mereka berusaha untuk membagi waktu antara melaksanakan peran domestik dan peran publiknya sehingga kedua peran tersebut terlaksana dengan seimbang. Seperti yang dikemukakan oleh para informan, bahwa mereka berusaha dalam pembagian waktu antara bekerja di rumah dan di luar rumah. Meskipun pada kenyataannya pekerjaan di luar rumah membutuhkan waktu yang lebih banyak, namun mereka tetap meluangkan waktu untuk anak-anak dan keluarganya.

Dari hasil wawancara dengan informan ibu Ira, ibu Eka, ibu Mulyani dan ibu Lisa dimana informan tersebut masih memiliki anak kecil yang menempuh pendidikan TK, SD, dan SMP yang mana masih sangat membutuhkan perhatian. Dari informan tersebut didapatkan informasi bahwa sebelum mereka keluar rumah untuk menjalankan peran publik sebagai petani dan buruh tani, terlebih dahulu mereka mempersiapkan kebutuhan anak-anaknya mulai dari membangunkan anaknya, menyiapkan perlengkapan dan bekal anak sambil mengerjakan pekerjaan rumah lainnya, kemudian mengantar anaknya ke sekolah. Sementara itu, keempat informan yang tidak memiliki anak sekolah jenjang pendidikan SMP ke bawah, mereka mengaku tidak terlalu kerepotan dalam mempersiapkan kebutuhan anak akan tetapi tugas dan kewajibannya sebagai seorang ibu seperti memasak, mencuci membersihkan rumah dan sebagainya tetap berjalan dan mereka kerjakan.

Setelah semua pekerjaan rumah terselesaikan, para informan tersebut kemudian keluar rumah untuk melaksanakan peran publiknya mencari nafkah. Waktu yang dibutuhkan oleh perempuan *single parent* untuk bekerja di luar rumah mencari nafkah berkisar antara 5 sampai 9 jam per hari tergantung dari jenis pekerjaan yang di kerjakan. Jika dilihat dari serangkaian aktivitas dan pekerjaan yang dilaksanakan membutuhkan durasi waktu yang begitu panjang, maka jelaslah bahwa beban yang ditanggung oleh seorang perempuan *single parent* sangat lah berat, namun demikian mereka tetap berusaha melaksanakan dan menyeimbangkan antara peran domestik dan peran publik meskipun dengan segala keterbatasan baik waktu, tenaga, materi dan lain-lain.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Peran perempuan *single parent* dalam keluarganya di Dusun Tontonan Kecamatan Anggeraja adalah berperan di ranah domestik dan ranah publik. Peran perempuan *single parent* di ranah domestik adalah mengerjakan segala pekerjaan rumah seperti mencuci, memasak, membersihkan rumah menyiapkan kebutuhan anak-anak dan keluarga, sementara pekerjaan di ranah publik adalah bekerja diluar rumah sebagai pencari nafkah seperti bertani dan menjadi buruh tani, hal ini dilakukan agar kebutuhan keluarga tetap terpenuhi mengingat kondisi *single parent* yang harus menggantikan peran suaminya sebagai kepala rumah tangga dan pencari nafkah. Meskipun menjalankan dua peran sekaligus namun, perempuan *single parent* tetap berusaha agar kedua pekerjaan baik pekerjaan di ranah domestik maupun pekerjaan di ranah publik tetap berjalan tanpa harus mengorbankan salah satunya.

Daftar Pustaka

- Badan Statistik Kabupaten Enrekang .2022. *Kabupaten Enrekang Dalam Angka Enrekang Regency in Figures 2022*. Enrekang: Penerbit.BPS Kabupaten Enrekang.
- Badan Pusat Statistik Sulsel. 2022. Sensus Penduduk.Sumber: <https://sensus.bps.go.id/topik/tabular/sp2022/194/28/0>.
- Budiman, Arief. 1995. Pembagian kerja secara seksual: sebuah pembahasan sosiologis tentang peran wanita dalam masyarakat.
- Khairuddin. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.
- Nurnazmi, Mawaddah & Waluyati. 2020. Ketahanan Penenun Songket Bima dalam Memenuhi Kehidupan (Studi *Single parent* Dalam Keluarga Inti (*Conjugal Family*) di Kelurahan Rabadompu Barat Kecamatan Raba Kota Bima). *Jurnal Pendidikan Sosiologi Vol 3, No 2, Desember 2020*.
- Paramitha, D. 2018. Peran perempuan *single parent* dalam mengasuh anak. (Tesis, Program Pasca sarjana UNM).
- Soewadji, J. 2012. Pengantar Metode Penelitian. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahid, U & Lancia F. 2018. Pertukaran Peran Domestik dan Publik Menurut Perfektif Sosial Halliday. *Jurnal Komunikasi Vol.3, no. 106-118, Juni 2018*.